

EFFECT OF PARENTING PARENTS ON EARLY CHILDHOOD DEVELOPMENT

Dafid Efendi^{1,2}, Abdul Rahim¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²dafidefendi4@gmail.com

ABSTRACT

Parenting is an important component that must be owned and obtained by Early Childhood, early childhood as we know it is very easily influenced by environmental factors, early childhood is very easy to digest and capture everything that is seen and heard, one of experts have said that early childhood is like a dry sponge dropped into a liquid where the sponge will absorb all the liquid that is approached and confronted with this sponge, as a means or interpretation of this sponge compared to early childhood where early childhood is easy once he catches everything he discovers and he doesn't care whether what he catches is good or bad as well as what he sees he will catch and imitate it.

Keywords: Parenting, Early Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari pematangan fungsi-fungsi tersebut baik secara psikis maupun fisik yang di bentuk oleh lingkungan yang ditinggalin anak. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya sehingga anak akan memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungannya (Khairi, 2018). Masa kanak-kanak melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yaitu saat usia 2 tahun sampai dia matang baik secara psikis maupun secara fisik. Didikan bagi anak usia dini sangatlah peting agar anak bisa berkembang dengan baik serta berperilaku dengan baik, saat pertumbuhan dan perkembangannya (Karendehi, Rottie, & Karundeng, 2016).

Anak usia dini sangatlah gigih dalam melakukan segala sesuatu yang mana ia akan terus mencoba dan selalu mencoba hal yang menurutnya unik dan aneh dan tanpa ia pikirkan hal negatif yang akan menyimpannya (Fakhriyani, 2016). Sering kali kita mendengar bahawa anak usia dini ini dikenal dengan sebutan *Golden Age* yang mana artinya ialah masa emas bagi anak, masa emas yang dimaksudkan ialah pikiran anak sangatlah cepat dan aktif dalam menangkap segala sesuatu yang ia terima atau yang ia lihat, maka dari ini sebagai orang tua kita hendaklah mendidik dan memperhatikan anak usia dini agar tidak salah dalam melangkah dan tidak salah dalam menerima apa yang kita berikan, semakin baik didikan yang diberikan orang tua kepada anak usai dini maka akan semakin baik pula perkembangan anak usia dini (Yulita, 2014).

Menurut Edward dalam Budiman & Harahap (2015) pola asu orang tua dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya yang ada disekitar anak. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar yang ada dalam keluarga baik itu tingkah laku, maupun dari sikap orang di sekitarnya (Suharsono, Fitriyani, & Upoyo, 2009). Oleh karena itu didikan orang tua harus diutamakan dimana anak akan menunjang kelangsunga proses perkembangan anak. Apanila dalam satu keluarga tidak bisa memperhatikan pola asuh anak maka anak tidak akan bisa terkendali dalam proses pekembengannya. Berdasarkan hasil dari studi pendahuan yang dilakukan di daerah gasan gadang kecamatan batang gasan kabupaten padang pariaman dari 23 orang anak sebanyak 14 orang itu perkembangannya baik. Maka penilaian yang dilakukan dengan melihat berbagai kendala dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak.

PEMBAHASAN

Perkembangan Anak Usia Dini

Sebagaimana yang kita ketahui dunia anak usia dini adalah dunia bermain, sebagian yang dijalani di kehidupan AUD dihabiskan dengan aktivitas bermain. Bermain adalah suatu kondisi yang membuat suasana menyenangkan serta spontan yang memberikan rasa aman kepada psikologi anak usia dini (Pratiwi, 2017). Dalam hal bermain aktif juga membentuk suasana anak mengeksplorasi rasa keingintahuannya sehingga anak bebas berekspresi sesuai gagasan yang dimilikinya. Dalam psikologi yang menggambarkan rasa aman dan bebas adalah keadaan yang krusial yang menunjang tumbuhnya kreativitas (Tadkiroatun, 2005). Dalam bermain membangun kesempatan kepada aud mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan tugas dan perkembangan yang mereka lalui sesuai usianya (Rohmah, 2016). Sehingga mendorong kreativitasnya dalam mengekspresikan sesuatu dengan cara yang baru, berbeda. Dalam menstimulasi tugas dan perkembangan bisa melalui berbagai macam permainan, seperti menggambar, mendongeng, bermain musik dan alatnya, menyusun balok, berolahraga, dll.

Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul suatu periode tertentu dalam kehidupan. Tugas harus dikuasai dan diselesaikan oleh suatu individu, di mana tugas perkembangan akan sangat memengaruhi pencapaian perkembangan pada masa perkembangan berikutnya dalam kehidupan (Allen & Marotz, 2010). Seorang individu gagal dalam menyelesaikan tugas dan perkembangan pada periode atau fase tertentu, maka dia akan mengalami kegagalan dalam pencapaian tugas perkembangan pada waktu berikutnya dalam kehidupan (Susanto, 2012). Pada setiap masa perkembangan suatu anak, ada berbagai hal yang harus dikuasai, adapun tugas perkembangan pada fase kanak-kanak adalah sebagai berikut: 1) Berkembang menjadi pribadi yang mandiri dalam hal yang dilakukannya. Anak belajar untuk berkembang menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan dapat dapat memenuhi kebutuhannya sesuai dengan tingkat perkembangannya di usia taman kanak-kanak itu sendiri; 2) Belajar bergaul dengan anak lainnya, anak belajar mengembangkan kemampuan untuk bergaul dengan sesamanya sehingga anak bisa berinteraksi di lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar; 3) Belajar memberi atau berbagi dan memperoleh kasih sayang keluarga maupun lingkungan luar; 4) Mengedalikan diri, pada fase ini anak belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada dalam lingkungannya; 5) Belajar bagaimana karakter yang ada dalam lingkungan; 6) Belajar menganal bentuk fisik maupun bentuk tubuh; 7) Belajar menguasai ketrampilan motorik anak; 8) Belajar mengenal benda-benda yang ada dalam lingkungannya; 9) Belajar menguasai kata-kata baru untuk berinteraksi dengan lingkungannya; dan 10) Mengenalkan perasaan positif dalam berhubungan dengan orang lain.

Pola Pengasuhan dalam Keluarga

Menurut Baumrind dalam Jannah (2012) mengatakan bahwa dalam mengasuh anak usia dini cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Ada 4 macam pola asuh orang tua yaitu: *Pertama*, pola asuh otoriter (*parent oriented*). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dilakukan atau diterapkan dengan cara pemaksaan, mengatur dan bersifat keras. Pola asuh ini cukup ketat dengan apa yang mereka harapkan dan anaknya dan hukuman dan perilaku anak yang kurang baik juga berat. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta mendengarkan kemampuan anaknya. Penekanan pola asuh ini adalah ketaatan tanpa bertanya dan menghargai tingkat kekuasaan. Disiplin pada rumah tangga ini cenderung kasar dan banyak hukuman. Anak dan orang tua yang authoritarian cenderung untuk lebih penurut, taat perintah dan tidak agresif, tetapi mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengontrol dirinya terhadap teman sebayanya. Hubungan dengan orang tua tidak juga dekat. Pola asuh jenis ini terutama sulit untuk anak laki-laki, mereka cenderung untuk lebih pemaarah dan kehilangan minat pada sekolahnya lebih awal. Anak dengan pola asuh ini jarang mendapat pujian dan orang tuanya sehingga pada saat mereka tumbuh dewasa, mereka cenderung untuk melakukan sesuatu karena adanya imbalan dan hukuman, bukan karena pertimbangan benar atau salah.

Kedua, pola asuh permisif (*children centered*). Pola asuh permisif adalah segala sesuatu aturan dan ketetapan berada penuh ditangan anak. Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya

untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menenima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dengan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan, mereka mencoba untuk memeberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka. Hasil pola asuh dan orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan orang tua *authoritatif*. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak ini cenderung imatur. Mereka dapat menjadi agresif dan dominant pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil.

Ketiga, pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ini, orang tua memberikan kebebasan pada anak, namun tetap dengan bimbingan dan arahan yang sesuai. Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas. Mereka memberikan alasan yang jelas dan mau mendengarkan anaknya tetapi juga tidak segan untuk menetapkan beberapa perilaku dan tegas dalam menentukan batasan. Mereka cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anaknya dan sensitif terhadap kebutuhan dan pandangan anaknya. Mereka cepat tanggap memuji keberhasilan anaknya dan memiliki kejelasan tentang apa yang mereka harapkan dan anaknya. Pola asuh yang paling baik adalah jenis *authoritatif*. Anak yang diasuh dengan pola ini tampak lebih bahagia, mandiri dan mampu untuk mengatasi stress. Mereka juga cenderung lebih disukai pada kelompok sebayanya, karena memiliki keterampilan sosial dan kepercayaan diri yang baik.

Keempat, pola asuh situasional. Pola asuh *Situasioanal* adalah pola asuh yang sesuai situasi. Pola asuh *Situasional* termasuk campuran dari 3 macam pola asuh di atas. Kadang orang tua bersikap otoriter, tapi kadang juga permisif namun kadang juga berupaya menerapkan demokrasi di rumah.

Pengaruh Pola Pengasuhan terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah ayah, ibu dan individu itu sendiri. Hubungan antara individu dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan timbal balik di mana terdapat interaksi di dalamnya. Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua kepada anak-anak.

Beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua untuk dapat memberikan pola pengasuhan yang baik pada anak adalah: 1) Memberikan pujian atas usaha yang sudah dilakukan anak. Hal ini bisa membangun rasa percaya diri anak; 2) Hindari anak dari trauma fisik dan psikis. Marah kepada anak atas kesalahan yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, sebatas tujuannya adalah untuk mengajarkan anak; 3) Penuh kasih sayang. Dukung perkembangan anak dengan memberikan kasih sayang dan kehangatan. Sikap hangat dari orang tua akan membantu mengembangkan sel saraf dan kecerdasan anak; 4) Tidak membandingkan anak dengan anak lain. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, sehingga tiap anak akan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Yang perlu dilakukan orang tua adalah fokus mengembangkan kelebihannya; 5) Tidak otoriter. Jangan memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Sebaliknya, orang tua harus menjadi fasilitator yang dapat mengembangkan bakat anak; 6) Berikan tanggungjawab. Mengajarkan tanggung jawab kepada anak dapat dilakukan sedini mungkin agar anak dapat peduli terhadap sekitarnya; 7) Penuhi kebutuhan gizi Makanan merupakan faktor penting yang menentukan kecerdasan anak; 8) Menciptakan lingkungan yang positif. Lingkungan yang mendukung terhadap bakat dan kreativitas anak, orang tua yang selalu memberikan pandangan positif pada anak, akan dapat membentuk anak menjadi individu yang lebih mandiri dan tidak mudah putus asa; 9) Aktif berkomunikasi dengan anak. Ada baiknya bila anak dan orang tua saling terbuka, sehingga anak akan lebih nyaman untuk bercerita kepada orang tua.

KESIMPULAN

Jadi dapat kita pahami dan artikan jika pola asuh yang diberikan kepada anak baik maka anak akan mendapatkan nilai baik dan budi baik, anak usia dini sangatlah rentan terhadap lingkungannya sebagaimana yang kita ketahui anak usia dini ini disebut sebagai *golden age* dan anak usia dini ini dikatakan sebagai spons kering yang mana artinya ialah jika anak diberikan ke lingkungan baik atau buruk maka mereka akan menyerap semua apa yang mereka lihat dan terima sebab mereka belum bisa memilih dan memilah apa yang baik dan apa yang benar. Sebagaimana yang kita ketahui ada 4 macam pola asuh dalam lingkungan keluarga, yaitu pola asuh otoriter (*parent oriented*), pola asuh permisif (*children centered*), pola asuh demokratis dan pola asuh situasional.

Dengan adanya pola asuh terhadap anak usia dini tersebut tentu adanya pengaruhnya yang mana kita ketahui Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah ayah, ibu dan individu itu sendiri. Hubungan antara individu dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat interaksi di dalamnya. Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua kepada anak-anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, K. E., & Marotz, L. R. (2010). *Profil Perkembangan Anak: Pra Kelahiran hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: PT. Indeks.
- Budiman, & Harahap, T. S. (2015). Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orangtua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Journal of Adolescent Research*, 3(1), 197–201.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Jannah, H. (2012). Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, 1, 257–258.
- Karendehi, C. E. ., Rottie, J., & Karundeng, M. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 12-15 Tahun di Smp Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 4(1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. Retrieved from ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/download
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain pada Anak Usia Dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117. Retrieved from <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395>
- Rohmah, N. (2016). Bermain dan Pemanfaatannya dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27–35. <https://doi.org/10.34001/TARBAWI.V13I2.590>
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah di Tk Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 4(3).
- Susanto. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tadkiroatun, M. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Yulita, R. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Ciputat Timur*. Universitas Negeri Islam syarif Hidayatullah Jakarta.